

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
PADA PELAJARAN IPA KELAS IX MTsN 1 BENGKALIS
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SYAFRIDA

Guru IPA MTsN 1 Bengkalis Riau

Email: Syafrida077@gmail.com

Abstract

The study aims to determine the efforts to improve science learning outcomes using the Discovery Learning model in class IX students of 1 MTsN Bengkalis in the 2018/2019. This IS action research with four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The learning model used is Discovery Learning. In data collection techniques used observation, field notes, tests and documentation. The results of the application of the Discovery Learning model in class IX MTsN 1 Bengkalis can be concluded that the average value of the experiment class is increase on student learning outcomes. The improvement can be seen from the average of the class has increased namely from the results of the pre-cycle of 63.8% in the first cycle the grade average value rose to 72.2% 26 students who completed and students who did not complete 10 students 27, 7%. After repairs on the second cycle rose to 86.1%, students who complete 31 students and students who do not complete as many as 5 students 13.8%. Based on the description, it can be concluded that there is an increase in science learning achievement starting in the pre-cycle stage, cycle I and cycle II, thus the use of the Discovery Learning model can improve the science learning outcomes of class X MTsN 1 Bengkalis.

Keywords: Science Learning Outcomes, Discovery Learning Models.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA adalah merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan dalam berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang diuji kebenarannya dan melalui serangkaian kegiatan yang disebut metode ilmiah. Metode ilmiah menurut Towle (1989) merupakan aspek-aspek proses ilmiah dalam Ilmu Pengetahuan Alam disusun dalam suatu urutan tertentu dan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.¹

¹ Depdiknas, *ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta:Depdiknas 2005), h. 14

Menurut Purwanti Widhy H dan Trianto, pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “membuat”². Hal ini akan mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam. Agar Ilmu Pengetahuan Alam dapat tumbuh dan berkembang di dalam diri peserta didik, maka sangat diperlukan peran pendidik yang aktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat bermanfaat dengan diri dan lingkungannya kelak.

Bernal dalam bukunya “Science in History” menyatakan untuk menjawab pernyataan “apa manfaat dan arti dari Ilmu Pengetahuan Alam” ternyata para ilmuwan memberikan jawaban yang berbeda. Perbedaan arti “apa ilmu pengetahuan Alam itu?”³ baik dari ilmuwan yang berbeda maupun ilmuwan dari masa ke masa. Pada awal perkembangannya, Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pemngetahuan umum yang berisi apa saja yang diketahui manusia. Kemudian berkembang menjadi pengetahuan yang benar secara rasional untuk membuktikannya maka diperlukan metode ilmiah.

Selama proses belajar mengajar penulis ingin siswa mendapatkan hasil belajar lebih baik, tetapi kenyataannya hasil belajar kurang memuaskan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebagai guru IPA di Kelas IX terungkap bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran terlihat dari hasil ulangan harian yang tidak mencapai ketuntasan maksimal (KKM) 75. Siswa tidak betah di kelas, siswa cepat bosan, siswa sering berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, kurangnya minat baca, kurang terkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung dan metode pembelajaran kurang bervariasi.

Penulis sebagai guru IPA berusaha meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran IPA dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang jauh lebih baik. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan namun hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan maksimal.

Sehubungan dengan itu penulis ingin mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini pertama kali dikemukakan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960, menurutnya, dalam pembelajaran terjadi suatu proses penemuan (discovery), refleksi, berpikir, melakukan eksperimen dan eksplorasi.⁴ Menurut Castronova, dalam buku guru Depdiknas *Discovery Learning* mendorong peserta didik untuk secara aktif menggunakan intuisi, imajinasi dan kreativitasnya.⁵

² Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Prgresif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama 2009) h. 103

³ Depdiknas, Ilmu Pengetahuan Alam, (Jakarta: Depdiknas 2005) hal 3

⁴ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta 2h. 009) h. 3

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018) h. 18

HASIL BELAJAR

Hasil belajar adalah sesuatu atau akibat yang diperoleh dari suatu usaha yang telah dilakukan atau dialami oleh seseorang (Siswa) yang dituangkan dalam bentuk kecakapan, kecerdasan, keterampilan dan tingkah laku. Jadi, belajar terdapat kesamaan makna bahwa belajar adalah suatu porses perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya seseorang dapat dikatakan telah belajar bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan atas penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran yang dicapai setelah belajar mengajar berakhir.

Menurut (Good: 2013 :78 dalam Evaluasi pendidikan) hasil belajar dapat diartikan derajat atau angka yang merupakan bagian program intruksional disekolah, dan menggambarkan kinerja siswa dalam satu tahun⁶. Kemudian menurut (Dimiyati dan Mudjiono 2013: 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar⁷. Sedangkan Wingkel (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.⁸ Sudjana (2009) Mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.⁹

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan, “Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk menguasai atau memperoleh sesuatu.

Menurut Walker dalam bukunya *Conditioning and instrumental learning* (1967) mengemukakan arti belajar “Perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman”.¹⁰ Definisi yang singkat dan sederhana ini tampaknya mencakup

⁶ Mochtar Kesuma, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bantu Parana Ilmu 2016) h. 220

⁷ Dimiyati&Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bersama PT. Cipta 2006) h. 3

⁸ W.S Wiekkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Media Abadi 2009) h. 20

⁹ Sudjana,nana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2005) h. 8

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2003) h. 219

pengertian dari variabelitas-variabelitas yang merupakan sarat mutlak bagi tiap-tiap perubahan dari perbuatan

Crow & Crow dalam buku *Educational Pyschology* (1958) menyatakan *Learning is acquisition of habits, knowledge, and attitude*¹¹, belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Belajar dalam pandangan Crow & Crow menunjuk adanya perubahan yang progresif dan tingkah laku, jadi belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.

Belajar selalu dihubungkan dengan stimulus respond an teori-teori tingkah laku yang menjelaskan respon makhluk hidup dihubungkan dengan stimulus yang didapat dalam lingkungannya. Proses yang menunjukkan hubungan yang terus menerus antara respon yang muncul serta rangsangan yang diberikan dinamakan suatu proses belajar.¹²

Kemudian dalam *Intruduction to Psyhologi*, Atkinson dan kawan-kawan memdefinisikan belajar sebagai “Perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan”.¹³ Jadi belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh, dengan sistimatis, mendaya gunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, dan mental supaya terjadi perubahan dalam diri dalam diri peserta didik melalui pengalaman- pengalaman yang didapat selama proses belajar.

b. Model Discovery Learning

Discovery learning mendorong peserta didik untuk aktif menggunakan intuisi, imajinasi dan kreativitasnya.¹⁴ Mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangana anak. Jadi dapat disimpulkan discovery learning adalah model pembelajaran cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif untuk bereksperimen dan mengeksplorasi melalui keterampilan untuk memecahkan dan menemukan pengetahuan yang baru.

Pembelajaran dengan Discovery learning direkombinasikan untuk digunakan dalam pembelajaran IPA didasarkan beberapa fakta. Berikut beberapa kelebihan Discovery learning.

- (1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilam dan prosses-proses kognitif.

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*..... h. 220

¹² AleX Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2003) h.225

¹³ Depdiknas, s (Jakarta: Depdiknas 2005) h.242

¹⁴ Kementrian Pendidikan dan Keebudayaan Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2018) h. 38

- (2) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik relative mudah diingat karena didasarkan pada pengalaman belajar yang disukai
- (3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa ingin tahu untuk menyeliki dan memperoleh keberhasilan.
- (4) Memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan belajarnya.
- (5) Mengarahkan kegiatan belajar peserta didik secara mandiri dengan melibatkan kemampuan berpikir dan motivasi belajar
- (6) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain
- (7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- (8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu dan pasti
- (9) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik
- (10) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Discovery learning sebagai berikut:

- (1) Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)
Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan saat itu, dengan memberikan suatu masalah sehingga menimbulkan keinginan tahanan siswa.
- (2) Problem statement (Identifikasi masalah)
Pada langkah ini guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis menurut¹⁵. Berdasarkan permasalahan yang dipilih, peserta didik merumuskan pertanyaan, atau hipotesa, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- (3) Data collection (pengumpulan data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Menurut (Syah, 2004:244). Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018) h. 244

- (4) Data processing (pengolahan data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya
- (5) Verification (Pembuktian)
Pada tahap ini peserta didik melakukan penyelidikan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data processing.
- (6) Generalization (Menarik kesimpulan/generalisasi)
Tahap generalisasi/mearik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama menurut. Berdasarkan hasil verifikasi, peserta didik merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna kaidah atau prinsip-prinsip yang luas mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

METODE PENELITIAN

Menurut Mulyasa adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.¹⁶ Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama peserta didik dengan bimbingan guru, dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar.

Pada penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan kelas guru itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsung proses tindakan adalah peneliti.¹⁷ Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan beberapa siklus sampai target tercapai. Jadi penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesenambungan dan meningkatkan budaya meneliti bagi guru memperbaiki kinerja guru di dalam kelasnya.

a. Tempat, waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Bengkalis menyesuaikan jam pelajaran IPA kelas IX MTsN 1 Bengkalis pada Tahun Pelajaran 2018/2019 pada bulan September-Oktober 2018. Sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX C MTsN 1 Bengkalis yang terdiri dari 36 siswa dengan jumlah 18 murid laki-laki dan 18 murid perempuan.

¹⁶ Mulyas E, *Praktek Pelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosda karya 2009) h. 11

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) h. 17

b. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali tatap muka sesuai dengan empat tahap setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini guru sebagai peneliti mempersiapkan beberapa hal. Yaitu (a) menyusun silabus, (b) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (c) menyusun lembar kerja, (d) menyusun soal test (e) menyusun lembar kegiatan.

2. Tindakan/pelaksanaan

Guru sebagai peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Menekankan pada siswa untuk menemukan dan membangun sendiri konsep atau pengetahuannya melalui pengamatan atau percobaan sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

c. Teknik Pengumpulan Data**1. Teknik Pengamatan (observasi)**

Pengamatan yang dilakukan dalam ini, pengamatan bersruktur untuk memusatkan perhatian pada beberapa hal, yaitu : (1) Keaktifan siswa menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan percobaan (2) Melaksanakan sesuai dengan prosedur, (3) menuliskan hasil percobaan ke dalam table (4) Membuat kesimpulan.

2. Teknik Jurnal (catatan lapangan)

Peneliti melakukan catatan lapangan selama pembelajaran berlangsung. Semua hal yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung menjadi perhatian peneliti apa yang tersruktur dalam pengamatan dapat dicatat didalam jurnal, terutama berkaitan dengan kesiapan, keaktifan, respond an suasana belajar di kelas.

3. Teknik Dokumentasi (Foto dan hasil pembelajaran)

Dokumen melalui foto diperoleh kegiatan pemotretan oleh peneliti ketika siswa berdiskusi dan bereksperimen dalam penerapan Discoveery learning. Aktifitas ini, akan diperoleh pula data dokumentasi hasil belajar melalui pedoman (rubrik) peenelitian test.

d. Instrumen Penelitian

Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh dalam penelitian ini yaitu lembar pengamatan, pedoman jurnal, dan dokumentasi. Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh mengenal perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan setiap siklus pembelajaran melalui Discovery Learning aspek yang diamati meliputi (1) menggunakan alat

dan bahan yang sesuai dengan percobaan pewarisan sifat, (2) melaksanakan percobaan sesuai dengan prosedur (3) menuliskan hasil percobaan kedalam table (4) Membuat kesimpulan.

e. Teknik Analisa Data

Peneliti melakukan pengelompokan dan analisis data yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam hal ini, ada dua titik analisis data yang peneliti lakukan.

1. Analisis data pembelajaran berguna untuk memperoleh persentase aktifitas siswa melalui metode Discovery Learning selama pembelajaran berlangsung. Untuk analisis data ini, peneliti menggunakan rumus berikut.

a. Aktifitas siswa

Aktifitas siswa diukur dengan menggunakan rumus¹⁸

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P= Angka prestasi keaktifan siswa

F= Frekuensi aktifitas belajar siswa yang muncul

N= Jumlah siswa menurut Sudijono (2009)

ANALISIS DATA TEMUAN PENELITIAN

Data hasil peneliti ketuntasan individu dan klasikal kelas IX C semester I MTsN I Bengkalis Tahun 2018/2019 dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kegiatan	Ketuntasan belajar		
		Individu		Ketuntasan klasikal
		Tuntas N (%)	Tidak tuntas N (%)	
1	Data awal	63,8%	36,2%	63,82%
2	Ulangan I (siklus I)	72,2 %	27,7%	72,2%
3	Ulangan II (siklus II)	86,1%	13,8 %	86,1 %

Tabel. 3 Ketuntasan Hasil Belajar IPA
Kelas IX C semester I MTsN I Bengkalis 2018/2019

Data pada tabel 3 diatas menggambarkan hasil belajar setelah dilakukan perbaikan terjadi peningkatan. Pada siklus I Ketuntasan individu siswa sebanyak 26 (72,2 %) dan siswa yang tidak tuntas 10(27,7%). Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan individu siswa meningkat menjadi 31 (86,1%) siswa yang tuntas dan sebanyak 5 (13,8%) siswa yang tidak tuntas, mengalami peningkatan sebesar (13,9 %).

¹⁸ Arikunto Suharsimi, Penilaian Program Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1996) h. 251

Setelah dilakukan pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi atas perbaikan pada mata pelajaran IPA tentang Lisrtik Statis pada MTsN I Bengkalis Tahu Pelajaran 2018/2019 diperoleh hasil pembelajaran siswa, motivasi dan aktifitas belajar siswa menunjukkan hasil belajar siswa yang positif. Baik dari segi ketuntasan individu, dan ketuntasan keseluruhan siswa (Lampiran 1 dan 2). Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran terlihat dalam foto yang diambil pembelajaran. Foto dibawah ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam diskusi.

Pada siklus I ketuntasan belajar siswa, baik ketuntasan individu maupun ketuntasan keseluruhan mengalami peningkatan cukup signifikan dari hasil belajar siswa sebelum penelitian. Hasil belajar sebelum penelitian, dari 36 siswa dan ikut mengikuti evaluasi terdapat 23 orang (63,8%) siswa yang tuntas dan 13 orang (36,2%) siswa yang tidak tuntas. Pada siklus I terdapat 26 orang (72,2 %) siswa yang tuntas dan 10 orang (27,7%) siswa yang tidak tuntas. Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terdapat sebanyak 31 Orang (86,1 %) orang siswa yang tuntas dan hanya 6 orang (13,8%) siswa yang tidak tuntas. Sehingga dapat bahwa mengalami peningkatan ketuntasan (13,9%) dari siklus I ke siklus II.

Ketuntasan keseluruhan pada siklus sebelum penelitian hanya (63,85), sedangkan pada siklus I (72,2%), setelah dilakukan perbaikan pada siklus II ketuntasan keseluruhan siswa meningkat menjadi (86,1%) terlihat bahwa meningkat sebesar (13,9%). Disamping peningkatan ketuntasan belajar, terlihat juga terjadi peningkatan motivasi, minat, aktifitas dan kreatifitas siswa dalam pelajaran, Hal ini terlihat pada hasil pengamatan observer pada siklus I, siswa telah aktif dalam proses pembelajaran hanya sebagian kecil yang belum aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi, interkasi, saling bekerjasama dalam memecahkan masalah pada materi pelajaran yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan penerapan pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan terbukti telah meningkatnya perolehan nilai ulangan dan aktifitas belajar siswa yang lebih baik diakhir siklus, antara lain: Pada siklus I terdapat 26 orang (ketuntasan individu siswa sebanyak 26 (72,2%) dan siswa yang tidak tuntas 10 (27,7%). Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Ketuntasan individu meningkat (13,9%). Demikian juga halnya dengan ketuntasan klasikal pada siklus I hanya (72,2 %) siswa yang tuntas, pada siklus II ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan (86,1%) meningkat sebesar (13,9%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX di MTsN I Bengkalis yaitu :

a. Bagi siswa

1. Melalui Model Discovery Learning siswa dapat menambah pengetahuan yang dimiliki dengan menemukan sendiri pengetahuannya sehingga dapat bertahan lama dalam ingatan dan siswa dapat menjadi lebih aktif saat pembelajaran
2. Memotivasi siswa untuk giat dalam belajar di sekolah maupun di rumah
3. Dengan Model Discovery Learning dapat menambah percaya diri bagi siswa karena bisa menemukan pengetahuan atau hal-hal yang baru.

b. Bagi guru

1. Guru diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan siswa harus lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar dapat meningkat.
2. Model Discovery Learning dapat menjadi alternatif model pembelajaran pada materi-materi yang membuat siswa untuk menemukan konsep pengetahuannya sendiri dengan mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak guru untuk menggunakan model Discovery Learning dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa lebih terbiasa mengkaji atau meneliti permasalahan dalam berbagai disiplin ilmu yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2003 *Psikologi Umum* Bandung CV. Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi 1996 *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta PT. Bumi Aksara
- Budiningsih, Asri 2005 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Dimiyati, Mujiono, 2006 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Depdikbud bersama PT Rineka Cipta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam* Penertbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kemdikbud
- M. Dalyono. 2005 *Psikologi Pendidikan* Jakarta PT. Rineka Cipta

- Mochtar Kesuma. 2016 *Evaluasi Pendidikan*. Bantu Parana ILMU
- Mulyasa,E 2009 *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Rosda Karya
- Rusman. 2012 *Model- Model Pembelajaran* Jakarta PT. RajaGafindo Persada
- Suharsimi arikunto. 2008 *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta. Bumi Aksara
- Sujana, Nana 2005 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung. Remaja Resdakarya
- Trianto, 2009 *Model Pembelajaran Inovatif Progresif* Jakarta: Kaharisma Putra Utama.
- W.S Winkiel, 2009 *Psikologi Pengajaran* Jakarta: Media Abadi.